

**IMPLEMENTASI STRATEGI PROMOSI KESEHATAN TERHADAP
KEBERHASILAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI INTRA
UTERINE DEVICES (IUD) PADA PASANGAN USIA
SUBUR DI PUSKESMAS PABATU KOTA
TEBING TINGGI TAHUN 2019**

Jusmauli Br Simanjuntak^{(k)1}, Dr. dr. Arifah Devi, M.Kes², Yuniati, SKM, M.Kes³

¹Mahasiswa S2 Kesmas Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Medan

²Dosen S2 Kesmas Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Medan

³Dosen S2 Kesmas Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Medan

¹Email Penulis Korespondensi (^K): Jusmauli@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan :Pertumbuhan penduduk di suatu wilayah umumnya di pengaruhi oleh 3 (tiga) unsur yaitu angka kelahiran (*fertilitas*), angka kematian (*mortalitas*) dan angka perpindahan penduduk (*morbilitas*) yang ketiganya merupakan unsur yang saling terkait.**Tujuan penelitian** : untuk menganalisis implementasi Advokasi, Bina Suasana dan Gerakan Masyarakat terhadap keberhasilan penggunaan kontrasepsi intra uterine devices (IUD) pada pasangan usia subur di wilayah kerja puskesmas pabatu kecamatan padang hulu tebing tinggi tahun 2019.**Metode Penelitian** : ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan telaah analisis kualitatif. Jumlah informan sebanyak 7 informan. **Hasil Penelitian** : analisis Implementasi Strategi Promosi Kesehatan (Advokasi) menyatakan advokasi dilakukan dengan lurah dan camat sebagai pemegang keputusan berjalan dengan baik, Bina suasana dilakukan dengan melibatkan kader-kader Kb berjalan kurang baik, dan gerakan masyarakat berupa mobil pelayanan dan kader-kader KB berjalan kurang baik terhadap keberhasilan penggunaan kontrasepsi Intra Uterine Devices (IUD) Pada pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Pabatu Tebing Tinggi Tahun 2019.**Kesimpulan** : penelitian strategi promosi kesehatan yaitu advokasi dilakukan dengan lurah, bina suasana dengan melibatkan kader-kader Kb dan gerakan masyarakat berupa mobil pelayanan dan kader-kader KB. **Saran** : kepada petugas kesehatan agar melakukan pendekatan ke masyarakat, memberikan penyuluhan bukan hanya dalam posyandu tetapi dengan sasaran yang tepat yaitu pasangan usia subur .

Kata Kunci : Strategi Promosi Kesehatan, Advokasi, Bina Suasana, Gerakan Masyarakat

Abstract

Introduction :Population growth in an area is generally influenced by 3 (three) elements, namely birth rate (*fertility*), mortality (*mortality*) and population movement (*morbidity*), which are all three elements that are interrelated. **Objective**:To analyze the implementation of Advocacy, Community Development and Community Movement on the successful use of intra-uterine devices (IUDs) in fertile couples in the working area of the Puskesmas Pabatu Subdistrict, Padang Hulu Tinggi, in 2019. This study used a descriptive research **Method**: using qualitative analysis. The number of informants is 7 informants. **Research results**: of the analysis of the Implementation of the Health Promotion Strategy (Advocacy) stated that advocacy carried out with the village head and sub-district head as the decision holder went well, the atmosphere was carried out by

*involving Kb cadres running poorly, and the community movement in the form of service cars and KB cadres went poorly on the successful use of intrauterine devices (IUD) contraception in fertile age couples in the Work Area of Pabatu Tebing Tinggi Health Center in 2019. **The conclusion:** of a health promotion strategy research is advocacy carried out with the village head, community development by involving cadres of KB and community movements in the form of service cars and KB cadres. **Suggestions:** for health workers to approach the community, provide counseling not only in posyandu but with the right target of couples of childbearing age.*

Keywords: Health Promotion Strategy, Advocacy, Community Development, Community Movement

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk di suatu wilayah umumnya di pengaruhi oleh 3 (tiga) unsur yaitu angka kelahiran (*fertilitas*), angka kematian (*mortalitas*) dan angka perpindahan penduduk (*mobilitas*) yang ketiganya merupakan unsur yang saling terkait. Pada umumnya angka kelahiran menjadi unsur yang memberikan pengaruh terbesar pada tingginya pertumbuhan penduduk. Tingginya tingkat fertilitas perlu diturunkan dengan meningkatkan keikutsertaan suami dalam ber-KB. Kesadaran mengenai pentingnya kontrasepsi di Indonesia masih perlu ditingkatkan untuk mencegah terjadinya peningkatan jumlah penduduk di Indonesia. Upaya langsung untuk menurunkan tingkat kelahiran dilaksanakan melalui program berencana, yaitu mengajak pasangan usia subur (PUS) agar memakai alat kontrasepsi. Menurut *World Population Data Sheet* tahun 2013, di antara Negara ASEAN, Indonesia dengan luas wilayah terbesar tetap menjadi Negara penduduk terbanyak, jauh diatas 9 negara anggota lain. Indonesia merupakan Negara ke-5 di dunia dengan estimasi jumlah penduduk terbanyak, yaitu 249 juta. Dengan angka Fertilitas atau Total Fertility Rate (TFR) 2,6, Indonesia masih berada di atas rata-rata TFR Negara ASEAN yaitu 2,4(1).

Berdasarkan Profil Kesehatan Sumatera Utara tahun 2017 menyatakan jumlah Pasangan Usia Subur 1.667.806, peserta KB aktif 851.237 (51,04%) dan jumlah tidak pernah ber-KB 524.369 (31,44%). Cakupan yang menggunakan IUD (4,73%), MOW (6,1%), MOP (0,84%), Implant (10,99), Suntik (49,12%), Kondom (2,38%), Pil (21,64). Di Tebing Tinggi jumlah Pasangan Usia Subur 22.468, peserta KB aktif 16.018 (71,29), peserta KB baru 4.575 (20,36). Cakupan yang menggunakan IUD 56 (1,22%), MOP 90 (1,97%), MOW 415 (9,07%), Implant 936 (20,46%), Kondom 287 (6,27%), Suntik 1.555 (33,99%), Pil 15.142 (28,92%) (3).

Sasaran program KB yaitu Pasangan Usia Subur sebagai sasaran langsung dan pelaksana/pengelola KB sebagai sasaran tidak langsung. Promosi Kesehatan pada Pasangan Usia Subur adalah memberikan penyuluhan kontrasepsi. Promosi kesehatan merupakan kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kepada masyarakat, kelompok, atau individu. Dengan adanya pesan tersebut maka diharapkan masyarakat, kelompok, atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Visi dan misi promosi kesehatan akan tercapai jika para petugas kesehatan menerapkan beberapa pendekatan yang strategis. Strategi promosi kesehatan adalah cara atau pendekatan yang dilakukan untuk mencapai dan mewujudkan visi dan misi promosi kesehatan dengan efektif dan efisien. Strategi promosi kesehatan terdiri dari Advokasi, Bina Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat(4).

Dasar implementasi adalah perencanaan. Implementasi merupakan pengelolaan dan perwujudan dari rencana. Petugas kesehatan fleksibel dalam mengimplementasikan rencana promosi

kesehatan. Implementasi promosi kesehatan terjadi proses peningkatan pengetahuan kesehatan bagi masyarakat. Adanya peningkatan pengetahuan diharapkan akan berpengaruh pada peningkatan sikap dan perilaku hidup sehat seseorang (4).

Berdasarkan Survei awal yang dilakukan peneliti jumlah Peserta KB aktif di Puskesmas Pabatu Kecamatan Padang Hulu Tebing Tinggi Tahun 2016 sebanyak 314 orang dan sasaran pasangan usia subur sebanyak 338 peserta. Peserta KB aktif yang menggunakan IUD 13 Orang, Implant 86 Orang, Kondom 17 Orang, Suntik 129 Orang dan Pil 69 Orang. Sasaran peserta KB IUD sebanyak 30 orang. Tahun 2017 jumlah peserta KB aktif sebanyak 327 peserta dan sasaran Pasangan Usia Subur sebanyak 353 orang. Peserta KB aktif yang menggunakan IUD 11 Orang, Implant 103 Orang, Kondom 14 Orang, Suntik 132 Orang dan Pil 67 Orang. Sasaran peserta KB IUD sebanyak 35 orang. Tahun 2018 sasaran Pasangan Usia Subur sebanyak 359 orang dan jumlah peserta KB sebanyak 344 peserta. Peserta KB aktif yang menggunakan IUD 12 Orang, Implant 110 Orang, Kondom 8 Orang, Suntik 157 Orang dan Pil 57 Orang. Sasaran peserta KB IUD sebanyak 40 orang. Jumlah Peserta KB aktif Januari-Februari tahun 2019 sebanyak 76 peserta. Peserta KB aktif yang menggunakan IUD 3 Orang, Implant 42 Orang, Kondom 2 Orang, Suntik 17 Orang dan Pil 12 Orang. Sasaran peserta KB IUD sebanyak 40 orang. Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti, hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 orang peserta KB tentang pelaksanaan promosi kesehatan yang dilakukan oleh petugas di Wilayah Kerja Puskesmas Pabatu, 5 orang mengatakan belum pernah mendengar dan belum pernah mengikuti adanya kegiatan sosialisasi kesehatan (Promosi Kesehatan) tentang alat kontrasepsi yang dilaksanakan oleh petugas kesehatan di puskesmas pabatu. 3 orang peserta KB mengatakan pernah mendengar informasi tentang Kontrasepsi IUD pada saat pelaksanaan Posyandu saja. Dan informasi tentang Kontrasepsi IUD tidak dijelaskan oleh petugas kesehatan setiap Posyandu, hanya pada saat peserta KB bertanya saja baru petugas kesehatan menjelaskan tentang kontrasepsi IUD. Dan 2 orang mengatakan mengetahui informasi tentang Kontrasepsi pada saat mereka berobat ke Praktek Bidan (6).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Strategi Promosi Kesehatan terhadap Keberhasilan Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Devices (IUD) pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Pabatu Kecamatan Padang Hulu Tebing Tinggi Tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan telaah analisis kualitatif. Informan penelitian sebanyak 7 orang. Analisis data secara kualitatif dengan tahapan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion or verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden. Informan kunci I berumur 54 tahun, Informan kunci II berumur 52 tahun, Informan Utama I berumur 42 tahun Informan Utama II berumur 39 Informan Utama III berumur 40 Informan Utama IV berumur 41 Informan Utama V berumur 38 tahun. Jenis kelamin informan perempuan sebanyak 7 orang (100%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Informan Penelitian

Informan	Jenis Kelamin	Umur
----------	---------------	------

I (Kunci)	Perempuan	54
II (Kunci)	Perempuan	52
III (Pendukung) Akseptor KB IUD	Perempuan	42
IV (Pendukung) Akseptor KB IUD	Perempuan	39
V (Pendukung) Akseptor KB Suntik	Perempuan	40
VI (Pendukung) Akseptor KB Pil	Perempuan	41
VII (Pendukung) Akseptor KB Implant	Perempuan	38

1. Implementasi Strategi Promosi Kesehatan (Advokasi) Terhadap Keberhasilan Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Devices (IUD) Pada Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Pabatu Tebing Tinggi Tahun 2019.

Hasil wawancara dengan informan mengatakan bahwa petugas kesehatan di Puskesmas Pabatu melaksanakan kegiatan Promosi kesehatan pada saat posyandu, media yang digunakan adalah poster, leaflet, dan flipchart. Advokasi yang dilakukan oleh pihak puskesmas adalah berupa advokasi dengan lurah, camat sebagai pemegang keputusan. Dan evaluasi implementasi strategi promosi kesehatan yaitu advokasi di Puskesmas Pabatu adalah adanya kolaborasi dengan camat dan lurah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleha Rodiah tahun 2016 berjudul Strategi Promosi Kesehatan Puskesmas DTP Tagorong Kabupaten Garut menyatakan bahwa advokasi ditujukan dan melibatkan komitmen serta dukungan seperti Pimpinan Kecamatan Tarogong Kader dan Dinas Kesehatan Kabupaten Garut dalam upaya pembuatan kebijakan/regulasi dan pengadaan sumber daya dan kemitraan saat ini masih mengandalkan kehadiran mitra yang menawarkan kegiatan tertentu untuk ikut serta dalam kegiatan promosi kesehatan(5).

Secara nasional tujuan advokasi adalah untuk meningkatkan alokasi sumber daya untuk kesehatan yang harus dimulai dari pembuat kebijakan ditingkat pusat, daerah, juga pengusaha dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) .Secara inklusif tujuan advokasi yaitu komitmen politik, dukungan kebijakan, dukungan masyarakat dan dukungan sistem.

Para pelaku promosi kesehatan sebaiknya melakukan pendekatan dan melobi pembuat kebijakan agar berkomitmen dan bersedia menerbitkan kebijakan dan aturan yang dapat mendukung sukses dan lancarnya kegiatan promosi kesehatan yang dilakukan. Pembuat kebijakan yang menjadi sasaran ini mulai dari pembuat keputusan dari tingkat daerah hingga pusat.

Output dari kegiatan advokasi di bidang kesehatan ada dua hal, yaitu output dalam bentuk perangkat lunak dan perangkat keras. Indikator output yang berbentuk perangkat lunak adalah peraturan dan undang-undang. Peraturan dan undang-undang adalah bentuk dukungan dan komitmen politik terhadap permasalahan kesehatan di masyarakat dan program-program kesehatan sebagai cara untuk menyelesaikannya.

Menurut asumsi peneliti petugas puskesmas pabatu melakukan advokasi dengan pihak pembuat kebijakan seperti Lurah dan Camat. Setelah adanya dukungan dari pihak pembuat kebijakan petugas kesehatan melaksanakan kegiatan promosi kesehatan. Para pelaku promosi kesehatan sebaiknya melakukan pendekatan dan melobi pembuat kebijakan agar berkomitmen dan bersedia menerbitkan kebijakan dan aturan yang dapat mendukung sukses dan lancarnya kegiatan promosi kesehatan yang dilakukan. Pembuat kebijakan yang menjadi sasaran ini mulai dari pembuat keputusan dari tingkat daerah hingga pusat. Jika promosi kesehatan dapat berjalan lancar, perilaku kesehatan pun akan terwujud di masyarakat.

2. Implementasi Strategi Promosi Kesehatan (Bina Suasana) Terhadap Keberhasilan Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Devices (IUD) Pada Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Pabatu Tebing Tinggi Tahun 2019.

Hasil wawancara dengan informan mengatakan bahwa petugas kesehatan di Puskesmas Pabatu melakukan bina suasana dengan melibatkan kader. Evaluasi pelaksanaan Bina suasana adalah adanya kerjasama atau kolaborasi dengan kader-kader KB dalam implementasi strategi promosi kesehatan yaitu bina suasana di Puskesmas Pabatu.

Bina suasana adalah upaya menciptakan suasana atau lingkungan sosial yang mendorong individu, keluarga dan masyarakat untuk mencegah penyakit dan meningkatkan kesehatannya serta menciptakan lingkungan sehat dan berperan aktif dalam setiap upaya penyelenggaraan kesehatan. Seseorang akan terdorong untuk mau melakukan perilaku yang diperkenalkan apabila lingkungan sosialnya (keluarga, tokoh panutan, kelompok pengajian dll) mendukung. Oleh karena itu, untuk mendukung proses pemberdayaan masyarakat mengalami peningkatan dari fase “tahu” ke fase ‘mau’ perlu diciptakan lingkungan yang mendukung. Keluarga atau orang yang mengantarkan pasien ke Puskesmas, penjenguk pasien dan petugas kesehatan mempunyai pengaruh untuk menciptakan lingkungan yang kondusif atau mendukung opini yang positif terhadap perilaku yang sedang diperkenalkan. Pengantar pasien tentu tidak mungkin dipisahkan dari pasien, misalnya pasien dikumpulkan satu ruangan untuk mendapatkan penjelasan /informasi (6).

Petugas kesehatan puskesmas dapat menjadi panutan atau teladan dalam sikap atau tingkah laku. Oleh karena itu, pengetahuan, sikap dan perilaku petugas kesehatan puskesmas yang melayani harus benar-benar konsisten dengan pekayanan yang diberikan. Misalnya ramah (tidak terkesan stress), tidak merokok, memelihara hygiene atau kebersihan dan kesehatan perorangan dan lain sebagainya.

Bagi keluarga pasien dapat dilakukan dengan pembagianselebaran atau pemasangan poster yang sesuai dengan penyakit pasien. Selain itu, beberapa puskesmas (dengan tempat perawatan) melaksanakan penyuluhan kelompok. Sementara itu di dinding dan di sudut-sudut ruangan, bahkan di halaman gedung Puskesmas juga dapat dimanfaatkan untuk melakukan bina suasana kepada keluarga pasien.

Promosi kesehatan akan mudah dilakukan jika mendapat dukungan dari berbagai komponen yang ada di masyarakat, baik dari unsur formal maupun unsur informal. Komponen masyarakat yang termasuk ke dalam unsur informal adalah tokoh agama dan tokoh adat yang mempunyai pengaruh di masyarakat. Komponen masyarakat yang termasuk ke dalam unsur formal adalah petugas kesehatan, pejabat pemerintah, dan petugas kesehatan. Dengan adanya dukungan dua unsur tersebut, promosi kesehatan diharapkan dapat berjalan dengan baik di pihak pengelola program kesehatan dan masyarakat. Dengan demikian, jika dua unsur tersebut sudah mempunyai perilaku sehat, maka akan mudah ditiru oleh anggot masyarakat yang lain (7).

Menurut asumsi peneliti petugas puskesmas pabatu melakukan Bina suasana yang dilakukan berupa kerjasama dengan kader-kader KB. Bina suasana adalah upaya menciptakan suasana atau lingkungan sosial yang mendorong individu, keluarga dan masyarakat untuk mencegah penyakit dan meningkatkan kesehatannya serta menciptakan lingkungan sehat dan berperan aktif dalam setiap upaya penyelenggaraan kesehatan. Seseorang akan terdorong untuk mau melakukan perilaku yang diperkenalkan apabila lingkungan sosialnya (keluarga, tokoh panutan, kelompok pengajian dll) mendukung. Oleh karena itu, untuk mendukung proses pemberdayaan masyarakat mengalami peningkatan dari fase “tahu” ke fase ‘mau’ perlu diciptakan lingkungan yang mendukung. Sebaiknya bina suasana dapat dilakukan juga dengan tokoh masyarakat, tokoh agama guna mendapatkan dukungan dan menarik perhatian masyarakat karena orang yang disengani ikut serta berperan dalam memperkenalkan tentang IUD.

3. Implementasi Strategi Promosi Kesehatan (Gerakan Masyarakat) Terhadap Keberhasilan Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Devices (IUD) Pada Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Pabatu Tebing Tinggi Tahun 2019.

Hasil wawancara dengan informan mengatakan bahwa peran petugas kesehatan dalam meningkatkan pengguna KB IUD di Puskesmas Pabatu adalah melayani masyarakat dan memberikan penyuluhan, gerakan masyarakat yang dilakukan oleh petugas kesehatan seperti adanya mobil pelayanan dan kader-kader KB, evaluasi pelaksanaan Strategi Promosi Kesehatan yaitu gerakan masyarakat di Puskesmas Pabatu dalam program KB Khususnya IUD adalah mobil pelayanan. Hambatan atau kendala yang menyebabkan rendahnya akseptor IUD adalah pasien sungkan dibuka, malu dan enggan. Karena kan pemasangan nya di buka, jadi sungkan di buka dan ditutup lag dan kebanyakan mereka yang memasang IUD banyak yang terbuka. Kan kalau sudah dipasang harus kontrol, satu lagi tidak diizinkan suami.

Untuk mendukung perwujudan masyarakat yang mau dan mampu memelihara dan meningkatkan kesehatannya seperti tersebut dalam visi promosi kesehatan ini, maka disalam masyarakat itu sendiri hrus ada gerakan atau kegiatan-kegiatan untuk kesehatan.(8).Oleh karena itu, promosi kesehatan harus mendorong dan mengacu kegiatan-kegiatan untuk kesehatan mereka. Tanpa adanya kegiatan masyarakat di bidang kesehatan, maka akan terwujud perilaku yang kondusif untuk kesehatan atau masyarakat yang mau dan mampu memelihara serta meningkatkan kesehatan mereka (9).

Gerakan masyarakat menjadi lebih efektif jika unsur-unsur yang ada di masyarakat tersebut melakukan kegiatan bersama-sama. Kegiatan tersebut dilaksanakan bersama untuk meningkatkan kesehatan mereka sendiri sebagai wujud dari gerakan masyarakat (10).

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil wawancara diatas, informan mengatakan bahwa ketiga informan bahwa pernah mendengar tentang alat kontrasepsi IUD dari bidan, petugas kesehatan di puskesmas dan mengikuti penyuluhan pada saat posyandu.Sedangkan informan V mengatakan tidak pernah mengikuti penyuluhan karena sibuk dengan kegiatan bekerja. Alasan informan V menggunakan alat kontrasepsi yang sedang dipakai adalah serasi dengan KB Suntik, informan VI mengatakan alat kontrasepsinya lebih simpel dan praktis dan informan VII mengatakan karena alat kontrasepsi yang digunakannya jangka watu 3 tahun. Dan alasan informan V tidak menggunakan IUD disebabkan tidak diizinkan oleh suami, informan VI mengatakan tidak nyaman dengan aat IUD, dan informan VII mengatakan bahwa tidak mau menggunakan IUD karena merasa malu dan enggan.

Menurut asumsi peneliti gerakan masyarakat yang dilakukan oleh petugas kesehatan seperti adanya mobil pelayanan dan kader-kader KB.Untuk mendukung perwujudan masyarakat yang mau dan mampu memelihara dan meningkatkan kesehatannya seperti tersebut dalam visi promosi kesehatan ini, maka disalam masyarakat itu sendiri harus ada gerakan atau kegiatan-kegiatan untuk kesehatan.Oleh karena itu, promosi kesehatan harus mendorong dan mengacu kegiatan-kegiatan untuk kesehatan mereka. Tanpa adanya kegiatan masyarakat di bidang kesehatan, maka akan terwujud perilaku yang kondusif untuk kesehatan atau masyarakat yang mau dan mampu memelihara serta meningkatkan kesehatan mereka. Dan implementasi strategi promosi kesehatan Terhadap KeberhasilanPenggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Devices (IUD) PadaPasangan Usia SuburDi Wilayah Kerja Puskesmas Pabatu Tebing Tinggi Tahun 2019 belum berjalan secara optimal sehingga peserta KB IUD masih tetap rendah. Penyuluhan yang dilakukan hanya pada saat posyandu.Sehingga sasaran nya menjadi kurang tepat dan penyebab akseptor KB IUD rendah dikarenakan peserta tidak mendapatkan dukungan dari suami, ada yang enggan atau malu karena harus membuka aurat ketika pemsangan alat IUD.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis Implementasi Strategi Promosi Kesehatan (Advokasi) menyatakan advokasi dilakukan dengan lurah dan camat sebagai pemegang keputusan berjalan dengan baik terhadap keberhasilanpenggunaan kontrasepsi Intra Uterine Devices (IUD) Padapasangan usia suburdi Wilayah Kerja Puskesmas Pabatu Tebing Tinggi Tahun 2019.Hasil analisis Implementasi Strategi Promosi Kesehatan (Bina Suasana) menyatakan bina suasana dilakukan dengan melibatkan kader-kader Kb berjalan kurang baik terhadapkeberhasilanpenggunaan kontrasepsi Intra Uterine Devices (IUD) Padapasangan usia suburdi Wilayah Kerja Puskesmas Pabatu Tebing Tinggi Tahun 2019.Hasil analisis Implementasi Strategi Promosi Kesehatan (Gerakan Masyarakat) menyatakan gerakan masyarakat berupa mobil pelayanan dan kader-kader KBberjalan kurang baik terhadap keberhasilanpenggunaan kontrasepsi Intra Uterine Devices (IUD) Padapasangan usia suburdi Wilayah Kerja Puskesmas Pabatu Tebing Tinggi Tahun 2019.Disarankan kepada petugas kesehatan agar melakukan pendekatan ke

masyarakat, memberikan penyuluhan bukan hanya dalam posyandu tetapi dengan sasaran yang tepat yaitu pasangan usia subur .

DAFTAR PUSTAKA

1. Sehat K, Siregar A. Kebijakan Program Kependudukan , Keluarga Berencana , dan Pembangunan Keluarga. 2016;(April).
2. Kesehatan K, Indonesia R. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. 2017.
3. Syukur P, Maha Y, Kesehatan P, Ri K, Kesehatan P, Kota K, et al. Profil Kesehatan Sumut 2017. 2017;
4. Soekidjo N. Promosi Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2016.
5. Rodiah Saleha. Strategi Promosi Kesehatan Puskesmas DTP Tagorong Kabupaten Garut. 2016;18(1):55–60.
6. Alfiah Dzalva Ismi. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Tahun 2015. 2015.
7. Putriningrum Rahajeng. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Penggunaan AKDR (IUD) Di Desa Gebang Sukodono. 2014;143–5.
8. Wulansari Fitria. Persepsi Ibu Tentang Penggunaan Alat Kontrasepsi AKDR Di Desa Manunggal Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang. 2014;
9. Bernadus D Johana. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Bagi Akseptor KB Di Puskesmas Jailolo. 2013;1–10.
10. Noviana P. Pengaruh Penyuluhan Kontrasepsi IUD Dengan Minat Dalam Menggunakan Kontrasepsi IUD Pada Wanita Usia Di Atas 35 Tahun Di Dusun Manukan. 2015;